

**EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN GAYA BANK
TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATERI
AL-QUR'AN HADITS DI MTs. MA'AARIF 22
MANTUP LAMONGAN**



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS R T-2009 110 PAI	No. REG : T-2009/PAI/110 ASAL BOKU : TANGGAL :

Oleh:

Zumrotul Ulwiyah
NIM. D31205082

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Zumrotul Ulwiyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Sekretaris,

Nasrukin, S.H., M.H.
NIP. 196909061989021001

Penguji I,

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Penguji II,

Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag.
NIP. 195407121994032001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *eaufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantar bangsa ini menjadi bangsa yang beradap dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah mengumpul pada sendi kehidupan bangsa ini.¹

Masalah pendidikan diIndonesia tidak pernah habis-habisnya untuk dikritik, direnungkan, disesalkan dan dibicarakan oleh orang-orang yang peduli dengan pendidikan Indonesia. Pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) cet. Ke-1, h. 15

kebutuhan problem yang dihadapi masyarakat. Bisa dikatakan, pendidikan sudah tidak sesuai dengan yang dicita-citakan bapak Ki Hajar Dewantara.²

Salah satunya adalah sistem pembelajaran di sekolah. Hampir semua sistem pembelajaran di sekolah yang ada di negeri ini kurang menyentuh dan mengembangkan aspek kreativitas. Hal ini terjadi akibat tuntutan kurikulum 1975 yang sangat berorientasi pada hasil belajar. Kurikulum ini akhirnya diperbaiki, kemudian muncul kurikulum 1984 yang sedikit menggeser orientasi kegiatan belajar mengajar ke arah proses. Namun proses pendidikan terlanjur memihak pada orientasi produk. Oleh karena itu tidak mudah dibayangkan para pengambil kebijakan dalam sistem persekolahan kita.³

Dari dampak sedemikian, maka dalam lembaga-lembaga pendidikan pun tidak terjadi perubahan dan pembaharuan karena orang harus patuh pada ketentuan-ketentuan dan peraturan formal serta kepentingan-kepentingan politik. Sedangkan dikalangan rakyat pada umumnya, orang lebih suka bersikap apatis atau menyerah pada pendidikan yang sudah ada tersebut. Tidak ada perlawanan maupun penolakan sama sekali. Mereka menerima segala bentuk kebijakan pendidikan secara *taken for granted*. Akhirnya, ketika sistem pendidikan sudah terlalu ketat, maka ini sebenarnya kembali kepada sistem pendidikan lama hanya

² M. Joko Sosilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), h.14

³ Suyanto, dan Djihad Hisyam., *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), h.140

proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan “Gaya Bank” dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Memang benar mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Sistem pendidikan ini sangat membius dan mematikan daya kreativitas.⁵ Pada hal kreativitas belajar siswa itu harus dikembangkan agar suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil.

Kreativitas belajar siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia global unggulan kopentitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu menciptakan sesuatu yang sama sekali baru secara monumental, meski aspek kreativitas penting, tetapi ada sekolah yang tetap belum mampu mengembangkan secara optimal. Hal ini terjadi disamping karena adanya perasaan diantara guru yang enggan melakukan inovasi pembelajaran kurikulum 1994, juga disebabkan sistem pembelajarannya adalah gaya bank dan ini terjadi disekolah MTs. Ma’arif 22 Mantup Lamongan.

Disekolah ini pendidikan gaya bank masih diterapkan sampai sekarang, terutama pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Kebanyakan guru-gurunya hanya menerangkan dan muridnya disuruh mencatat dan menghafal dari mata pelajaran tersebut.

⁵ F. Danuwinata, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3IS, 2008), h. 52

F. Definisi Istilah / Operasional

Untuk menghindari adanya bias yang dapat ditimbulkan dipembahasan judul penelitian yang peneliti buat, maka ada beberapa istilah yang perlu peneliti tegaskan antara lain:

1. Efektivitas adalah ketepatan guna atau hasil guna.⁶

Dalam skripsi ini efektivitas diartikan ketepatan menggunakan sistem pendidikan gaya bank terhadap kretafitas belajar siswa.

2. Sistem adalah metode, cara yang teratur untuk melakukan sesuatu.⁷
3. Pendidikan Gaya Bank adalah suatu model pendidikan yang tidak kritis, kerana pendidikan tidak dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya bahkan pendidikan lebih cenderung pada upaya domestifikasi (penjinakan) yaitu upaya penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan, sehingga interaksi antara guru dengan murid bersifat vertikal.⁸

Jadi sistem pendidikan Gaya Bank adalah sebuah metode atau cara menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.

4. Kreativitas belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas

⁶ M. Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.128

⁷ Ibid., h. 112

⁸ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 4

imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentikan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.⁹

5. Sedangkan Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang ada disekolah dan termasuk materi pendidikan agama islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka perlu adanya susunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi uraian yang di dalamnya berisi beberapa pokok pikiran yang melatar belakangi timbulnya permasalahan yang akan diteliti, tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tentang pertama, tinjauan sistem pendidikan gaya bank di dalamnya terdapat sub-sub antara lain; penegertian dasar pendidikan, penegertian sistem pendidikan gaya bank, pandangan tentang hakikat pengetahuan menurut pendidikan gaya bank, dan antitesis pendidikan gaya bank. Kedua, tentang kreativitas belajar siswa di dalamnya terdapat sub-sub antara lain, pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas

⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bmi Aksara, 2004), cet. ke-1, h.42

dan pribadi kreatif, tahap-tahap kreativitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Ketiga, tentang efektivitas pendidikan gaya bank terhadap kreativitas belajar siswa, dan yang terakhir adalah hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang di dalamnya membahas jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Dilanjutkan bab keempat, membahas tentang Pertama, Diskripsi data, Yang di dalamnya terdapat Gambaran umum obyek penelitian yang menguraikan sejarah berdirinya sekolah, Visi dan Misi serta letak geografis, keadaan siswa dan keadaan guru serta sarana pra sarana, struktur organisasi. Kedua, Analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab kelima adalah pembahasan dan diskusi hasil penelitian yang berisi tentang keefektifan pendidikan gaya bank terhadap kreativitas belajar siswa pada materi AL-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

Adapun bab terakhir adalah bab enam penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹

Pengertian pendidikan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan pada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis.
- b. Pengertian pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.²

Sedangkan pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh antara lain:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak. Agar dapat memajukan kesempatan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat.
- b. Menurut Brubacher pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan

¹ <http://www.Koranpendidikan.com/artikel/2526/gua-vadis-guru.html/24/5/09>.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h. 98-

kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.³

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntutan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti di dalam proses pendidikan ini. Keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terikat dalam pendidikan ini) adalah “subyek” dari pendidikan. Karena merupakan subyek dari pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab besar agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya adalah manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi yang bertanggung jawab.

2. Pengertian Sistem Pendidikan Gaya Bank

Sistem bank dalam pendidikan bertolak dari pandangan bahwa ada dikotomi antara manusia dan dunia. Manusia dianggap semata-mata hanya ada di dalam dunia. Manusia adalah penonton dan bukan pencipta realitas, manusia juga bukan makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), namun makhluk pemilik kesadaran. Artinya jiwa manusia bersifat pasif terbuka

³ Muhammad Tholha Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Bahasa Nusantara, 1987), h. 16-17

menerima apa saja yang disodorkan relitas luarnya. Manusia bukanlah subyek, tapi obyek. Dengan begitu fitroh antologis manusia bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh, namun untuk menjadikan manusia sebagai benda yang dapat dikendalikan.⁴

Freire mengatakan konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri atau praktek pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, agar manusia menjadi dirinya sendiri. Freire sering mengkritik model pendidikan tradisional yang tidak terbuka sebagai “pendidikan gaya bank”. Menurut Pauko Freire gaya bank adalah suatu model pendidikan yang tidak kritis, karena pendidikan tidak dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya, bahkan pendidikan lebih cenderung pada upaya demostifikasi (penjinakan), yaitu upaya penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan sehingga interaksi antar guru dan murid bersifat vertikal.⁵

Freire mengurai secara gamblang problem pegetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang “menindas” dan kontra-pembebasan. Dalam bukunya, pendidikan kaum tertindas Freire mendefinisikan pendidikan gaya bank adalah pendidikan yang hanya sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabngnya, yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para

⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, (Yogyakarta: Resisy Book, 2006), h. 73

⁵ Firdaus M.Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Agung Pustaka, 2004), h. 4

murid. Dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.⁶

Maksud dari hal yang disebutkan diatas yaitu dihafal adalah aktifitas yang mana guru menekankan kepada siswa untuk selalu membaca dan menghafalkan materi pelajaran. Karena membaca juga merupakan salah satu proses berfikir dimana didaamnya terdapat tiga komponen dasar yaitu; *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* yaitu merekam yang merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan kedalam kata-kata, sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pemahaman makna, dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perspektual dan kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995).⁷

Membaca merupakan salah satu proses pemindahan materi dari guru kepada murid yang disebut sistem pendidikan gaya bank. Dintara proses-proses yang terdapat meningkatkan kreativitas dalam membaca:

1. Pemahaman
2. Guru yang unggul
3. Pembaca yang baik
4. Startegi dan ketrampilan membaca.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h.52

⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006),

Ciri-ciri yang sangat menonjol dari pendidikan yang disebut pendidikan gaya bank adalah murid-murid mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan tersebut tanpa memahami apa arti sesungguhnya yang diajarkan oleh guru.

Konsep pendidikan itu disebut oleh Freire sebagai pendidikan “Gaya Bank” akhirnya, murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat dan menghafal. Dalam pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang domonatif dan angkuh. Tidak ada proses komunikasi timbal balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi, guru dan murid berada pada posisi yang tidak berimbang. Freire kembali menegaskan bahwa dengan demikian pengetahuan seolah-olah adalah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh. Disinilah terselip ideologi penindasan, secara sederhana Freire menyusun natagonisme pembelajaran “gaya bank” sebagai berikut :

- a. guru mengajar - murid belajar
- b. guru tahu segalanya - murid tidak tahu apa-apa
- c. guru berfikir - murid difikirkan
- d. guru bicara - murid mendengarkan
- e. guru mengatur - murid diatur
- f. guru memilih dan memaksakan pilihannya – murid menuruti

- g. guru bertindak - murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai tindakan guru
- h. guru memilih apa yang diajarkan - murid menyesuaikan diri
- i. guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatan, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- j. guru adalah subyek dalam proses belajar - murid adalah subyek belaka

Tujuh dosa guru dalam konteks pendidikan negara kita. Pendidikan “Gaya Bank” sebagaimana dikemukakan Paulo Freire menjelma dalam bentuk 7 dosa besar yang sering dilakukan guru, tujuh dosa itu adalah :⁸

- a. mengambil jalan pintas dalam mengajar
- b. menunggu peserta didik berperilaku negatif baru ditegur
- c. menggunakan destructive disipline saat memberi siswa
- d. mengabaikan keunikan peserta didik saat mengajar (siswa kurang mampu dan siswa mampu diperlakukan sama saja dalam KBM)
- e. malas belajar dan meningkatkan
- f. tidak adil (deskriminatif)
- g. memaksa hak peserta didik

Guru sebagai faktor menentukan mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam pembelajaran dikelas. Ditangan guru mutu kepribadian mereka dibentuk. Karena itu perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi.

⁸ <http://re.Searchenging.es.com./anton/609.html/24/05/09>

Dari uraian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan gaya bank adalah sebuah metode atau cara menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid.

3. Pandangan Tentang Hakikat Pengetahuan Menurut Pendidikan Gaya Bank

Pengetahuan dalam pendidikan sistem bank, sebagaimana yang telah diterima umum, harus merupakan representasi fakta yang lepas dari pengamat. Sistem ini mengendalikan pengetahuan sebagai kumpulan fakta yang terlepas dari subyek. Realitas dunia difahami secara terpisah dari manusia. Pengetahuan adalah dari kenyataan, gambaran dari dunia nyata yang hadir secara given. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi kognitif kenyataan yang diberikan oleh mereka yang menganggap tidak mengetahui apapun (Freire, 1972: 58) secara mutlak menganggap bodoh orang lain berarti mengingkari pengetahuan sebagai proses pencarian (Freire, 1972: 56).

Pengetahuan atas realitas muncul bukan karena penemuan dan penemuan kembali, juga bukan karena penyelidikan penuh harapan, tanpa henti, penuh kesadaran dan kegelisahan, tetapi karena pengetahuan merupakan realitas dunia yang lepas dari pengamatan yang diketahui ialah realitas “disana” yang tidak berdiri sendiri, juga kenyataan yang telah jadi sehat hanya dimiliki oleh orang yang menganggap dirinya penguasa ilmu, yaitu pendidik. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi pendidik yang

bisa dipindahkan ke kepala peserta didik, yang belakangan ini tinggal menyesuaikan diri dengan apa yang diajarkan pendidikannya. Dari sini nampak bahwa pengetahuan tidak menunjuk kepada keterlibatan di dalam dan bersama dunia.⁹

Termasuk dalam konsep pendidikan gaya bank adalah anggapan akan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia, manusia semata-mata ada di dalam dunia, bukan bersama dunia atau orang lain, manusia adalah penonton, bukan pencipta. Dalam pandangan ini manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran (*corpo consciente*) dia lebih merupakan pemilik sebuah kesadaran, yaitu “jiwa” kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang disodorkan oleh realitas dunia luar, sebagai contoh : Mereka yang saya hadapi sekarang, buku-buku, cangkir kopi, semua benda yang ada didepan saya, sebagai serpihan-serpihan dunia sekeliling akan berada “di dalam” diri saya, persis seperti saya sekarang ada di dalam kamar belajar. Pandangan ini tidak membedakan antara dapat disadari dengan memasuki kesadaran. Perbedaannya mendasar sekali; benda-benda yang mengitari saya semata-mata hanya dapat saya sadari, bukan terdapat dalam keasadaran itu. Saya menyadari benda-benda tersebut, tetapi benda-benda tersebut tidak berada di dalam diri saya.

Dari pemahaman gaya bank mengenai kesadaran ini berakibat bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia “masuk kedalam” diri murid. Tugasnya adalah mengatur suatu proses yang berlangsung secara spontan

⁹ <http://re-searchenging.es.com-/anton/609-html/24/05/09>.

“mengisi” para murid dengan menabungkan informasi yang dia anggap sebagai pengetahuan yang sebenarnya lebih pasif lagi, menjadikan mereka agar sesuai dengan dunia. Manusia yang terdidik adalah manusia yang telah disesuaikan, karena dia lebih “cocok” bagi dunia. Diterjemahkan kedalam praktek. Konsep ini sesuai sekali dengan tujuan-tujuan para penindas yang ketentramannya tergantung pada seberapa cocok manusia bagi dunia yang telah mereka ciptakan dan seberapa kecil mereka mempermasalahakan hal ini.¹⁰

Sistem bank ini menurut Freire menyatakan bahwa semua pengetahuan yang diperoleh manusia bukanlah konstruksi manusia sendiri. Oleh sebab itu, sistem ini menyetujui transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan adalah batang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang memiliki pengetahuan atau ilmu kepikiran orang lain yang belum mempunyainya. Ketika pendidik bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertiannya kepada peserta didik, maka pemindahan pengetahuan itu tidak perlu diinterpretasikan dan dikonstruksikan lagi oleh peserta didik dengan pengalamannya. Banyaknya peserta didik yang patuh, setia, pasif, apatis, tidak kritis, apalagi progresif, seraya menganggap pendidik sebagai sumber dari segala ilmu, mengindikasikan betapa kuatnya pemahaman ini.

Pendidikan bergaya pegawai bank ini tidak menyadari bahwa tidak ada ketentraman sejati dalam peranannya yang berlebihan itu, bahwa orang harus berusaha hidup bersama orang lain dalam solidaritas, orang tidak dapat

¹⁰ Siti Murtiningsi, Op.cit. , h. 75-76

semua yang digunakan dalam pendekatan sistem bank ini meneurut Freire, pada akhirnya justru akan melumpuhkan pikiran.¹²

4. Antitesis Sistem pendidikan Gaya Bank

Sistem pendidikan gaya bank banyak mendapat pertentangan dan dari pertentangan tersebut menghasilkan konsep-konsep pendidikan baru antara lain pendidikan hadap masalah dan pendidikan pembebasan.

a. Pendidikan Hadap Masalah

Pendidikan hadap masalah dilahirkan oleh Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya. Menurut Freire menguasai secara gamblang probelem pengetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang menindas dan kontra-pembebasan. Dalam bukunya pendidikan kaum tertindas, Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (narrative) : seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid) tugas guru dalam proses pendidikan adalah dengan menceritakan realitas-relitas, seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain dan dapat diramalkan. Akhirnya guru cuma mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanisme apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan “menabung” ibaratnya para murid adalah

¹² Ibid. , h. 78-79

celengannya dan para guru adalah penabungnya. Pendidikan seperti ini disebut dengan pendidikan gaya bank.¹³

Freire mengajukan konsep tandingan terhadap pendidikan “Gaya Bank” dengan pendidikan hadap masalah (*Problem Posing of Education*) yang justru mendorong dialog antar guru dan murid, serta proses pendidikan yang mampu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menentang status quo. Pendidikan demikian berupaya mengintegrasikan realitas sosial kedalam pendidikan agar pendidikan mampu melakukan perubahan-prubahan sosial dalam masyarakat dan masyarakat berpendidikan tidak gampang tersingkir dari akar budaya masyarakat sendiri maupun pengaruh budaya yang datang dari luar.¹⁴

Sedangkan menurut Y.B. Mangunwijaya pendidikan seperti Gaya Bank masih sering dijumpai di Indonesia, pendidikan masih sarat dengan (gaya) komando, sehingga interaksi antara guru dan murid bersifat otoriter, menurut beliau, semestinya pendidikan disekolah harus terbuka dan menjadi peristiwa perjumpaan antara pribadi yang saling mengasihi dan sebagai ajang untuk menjalin kemitraan, bukan penjinakan terhadap mereka, dengan adanya interaksi yang baik maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang menggembirakan. (Mangunwijaya, 1999:105).

Mangunwijaya mengartikan pendidikan merupakan sesuatu yang esensial, karena dengan pendidikan manusia bisa tahu siapa dirinya dan

¹³ http://www.EMM.or.id/CMM_ind_more.php?id=a32_0_3_M./24/05/09

¹⁴ Firdaus M. Yunus, Op.cit. , h.l 5

bersama tanpa merasa takut satu sama lain dan belajar didasarkan pada pertukaran pengalaman dan gagasan yang kreatif.¹⁷

B. Kreativitas Belajar Siswa

1. Pengertian Kreativitas Belajar Siswa

Belakangan ini banyak orang yang membicarakan tentang kreativitas, sebab dizaman sekarang orang tidak lagi bodoh, bila mereka kreatif, pandangan yang demikian memang sangatlah beralasan, karena banyak orang yang pintar tapi mereka tidak kreatif, sehingga banyak pengangguran.

Kata kreativitas berasal dari bahasa inggris *creativity* yang berarti daya cipta¹⁸. Sedangkan kreativitas menurut istilah adalah sebuah proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial; kecerdasan analitis, kreatif dan praktis. Beberapa aspek digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.¹⁹

Pengertian kreativitas menurut beberapa tokoh antara lain :

- a. Barron (1982: 253) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- b. Guilford (1970: 236) ada lima pengertian tentang kreativitas yaitu; kelancaran (*fluency*), keluesan (*fleksibilitas*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), perumusan kembali (*redevenition*).

¹⁷ <http://www.koran.pendidikan.com/artikel/2526/qua-vadir-guru.html/24/05/09>

¹⁸ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Ar-Rus, 2006), cet. Ke-2, h.123

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. Ke-1, h. 260

- 1). Kelancaran (*fluency*) merupakan kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan.
 - 2). Keluesan (*flesibility*) merupakan kemampuan untuk menyajikan bermacam-macam pendekatan dan jalan untuk memecahkan terhadap masalah
 - 3). Keaslian (*originality*) merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri tidak klise.
 - 4). Penguraian (*elaboration*) kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
 - 5). Perumusan kembali (*redevenition*) kemampuan untuk mengkaji atau untuk memiliki kembali sesuatu permasalahan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.
- c. Utami Munandar (1992: 47) kreativitas adalah kemmapuan yang mencerminkankelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.
- d. Rogest (1992: 48) mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru kedalam suatu tidakan.
- e. Drevdahl (Hurlock, 1978: 325) kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau suatu sintesis yang mungkinmelibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

- f. Toirane (1981: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.²⁰
- g. Clark Moustakis (1967) ahli psikologis humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, alam dan orang lain.
- h. Rhodes, umumnya kreativitas didefinisikan sebagai person, process, press, product, keempat “P” ini saling berkaitan yaitu pribadi (*person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*product*) kreatif.
- i. Stenberg (1988), kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antar tiga atribut psikologi yaitu; inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi.²¹

Adapun pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru serta keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri.²²

²⁰ Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, h. 43

²¹ <http://one.indoskripsi.com/psikologi-umum/kretivitas/24/05/09>

²² Abu Ahmadi dan Widodo Suriono, *Psikologi Balajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 125

Sedangkan siswa adalah subyek yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian kreativitas belajar siswa adalah kemampuan seorang siswa untuk melahirkan atau menciptakan hal yang baru, baik itu berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang telah ada semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Oleh karena itu orang-orang yang kreatif akan membawa makna atau tujuan baru dalam suatu tugas, menggunakan penggunaan baru, menyelesaikan masalah atau memberi nilai tambah atau keindahan. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 75 :

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Artinya: *“Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.”*²⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang proses Nabi Ibrahim mencari Tuhan yang sebenarnya dihadapkan beberapa kejadian mulai yang ada dilangit dan dibumi, agar nabi Ibrahim mau berfikir dengan kreatif disertai dengan

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Listaqwarta Putra, 2003), h.

- 6). Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama
- 7). Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin)
- 8). Orang kreatif cenderung mandiri dan bahkan suka menantang
- 9). Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat (passionate) bila menyangkut karya mereka
- 10). Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payah.²⁷

Ciri psikologis lain yang umumnya dimiliki orang kreatif yang diidentifikasi David M Perkins, wakil direktur *project zero* di universitas Harvard, adalah:

- 1). dorongan untuk menemukan keteraturan dalam keadaan kacau balau
- 2). minat menemukan masalah yang tidak umum, juga penyelesaiannya
- 3). kemampuan membentuk kaitan-kaitan baru dan menentang anggapan tradisional.
- 4). Kemampuan menyeimbangkan gagasan dengan pengujian dan penilaian

²⁷ Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), h. 51-52

- 5). Hasrat untuk melenyapkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka
- 6). Termotivasi oleh masalah atau tugas itu sendiri, bukannya oleh keuntungan lain seperti uang, jabatan atau popularitas.

Adapun ciri-ciri pribadi kreatif secara umum adalah :

- 1). Keberanian

Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan.

- 2). Ekspresif

Orang kreatif tidak takut menyetakan pikiran dan perasaannya, contoh: seorang siswa selalu bertanya pada gurunya tentang pelajaran yang kurang mereka fahami

- 3). Humor

Orang kreatif selalu memiliki rasa humor yang tinggi

- 4). Intuisi

Orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya, mereka faham bahwa intuisi umumnya berasal dari otak kanan, yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan belahan otak kiri.²⁸

Dari beberapa penjelasan ciri-ciri dan karakteristik kreativitas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang kreatif adalah orang-orang

²⁸ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, (Bandung: Kaifa, 2003), cet. Ke-3, h. 49-50

Tahap ini sering disebut tahap timbulnya insiht, pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas, pada tahap ini pemikiran divergen harus didikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti pemikiran selektif dan sengaja.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

- a. usia
- b. tingkat pendidikan orang tua
- c. tersedianya fasilitas dan
- d. penggunaan waktu luang.

Clark (1983) mengkatagorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kedalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreatifitas adalah sebagai berikut:

- a. situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan

- b. situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan
- c. situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu
- d. situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian
- e. situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menterjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan dan mengkomunikasikan.
- f. kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari lainnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
- g. posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif dari pada anak laki-laki yang lahir kemudian)
- h. perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidak beranian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui
- b. konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial
- c. kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan
- d. stereotip peran seks atau jenis kelamin.

- e. deferensiasi antara bekerja dan bermain
- f. otoritarianisme
- g. tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.²⁹

Miller dan Gerard (adams dan gullato, 1979) mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut:

- a. orang tua yang memberikan rasa aman
- b. orang tua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan di dalam dan di luar rumah.
- c. orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya.
- d. orang tua memberikan keprcayaan dan menghargai kemampuan anaknya
- e. orang tua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya

Adapun ciri-ciri keluarga yang mendukung perkembangan kreativitas anak adlah menghargai sebagai pribadi, contoh baik, menaruh perhatian, pada perkembangan bakat, patokan etis yang jelas, keluarga kerap berpindah.³⁰

Torrance (1991) mengemukakan lingkungan keluarga adalah faktor pertam dan utama yang dapat mendukung atau menghambat kreativitas. Dalam kaitan ini Torrance (1981) mengemukakan lima bentuk interaksi orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas, yaitu:

²⁹ Muhammad Ali dan M. Asrori, Op.cit. , h.54

³⁰ Agus Efendi, Op.cit. , h. 269

- a. menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim
- b. menghormati gagasan-gagasan imajinatif
- c. menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai.
- d. memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan reward kepadanya.
- e. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

Disamping menemukan interaksi yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas itu, berdasarkan hasil penelitiannya yang mendalam, Torrance (1981) yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:

- a. terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak
- b. membatasi rasa ingin tahu anak
- c. terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*)
- d. terlalu banyak melarang anak
- e. terlalu menekankan anak agar memiliki rasa malu
- f. terlalu menekankan pada ketrampilan verbal tertentu
- g. sering memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Jadi menurut Torrance (1981), interaksi antara orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah siteraksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respon, melainkan atas dasar

hubungan kehidupan sejati (*a living relationship*) dan saling tukar pengalaman (*coexperiencing*). Dalam situasi seperti ini, orang tua dan anak (ramaja) adalah subyek yang saling berinteraksi secara seimbang.³¹

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan, keluarga, lingkungan sosial, serta alam sangat mempengaruhi kreativitas termasuk juga lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu kita harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, dengan kata lain, proses belajar mengajar kita harus memperhatikan aspek kreativitas. Pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berfikir peserta didik yang sangat bermanfaat bagi peserat didik itu sendiri dikemudian hari.

Salah satu model pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan ketrampilan proses. Dalam ketrampilan proses ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengadakan pengamatan, pengklarifikasian, penafsiran, peramalan, penerapan, perencanaan, penelitian dan pengkomunikasian hasil pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan kreatifitas peserta didik dapat berkembang. Jika dicermati secara lebih teliti, kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan mental yang memang telah dimiliki oleh siswa. Dalam kesempatan ini hanyalah bagaimana proses pendidikan mampu memberikan motivasi dan

³¹ Muhammad Ali dan M. Asrori, Op.cit. , h. 55

rangsangan yang lebih optimal agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang.³²

Oleh sebab itu kreativitas siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu mencipta sesuatu yang sama sekali baru secara monumental. Kemampuan inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan global di abad 21. tanpa adanya kreativitas, kita sulit memiliki unggulan ditengah-tengah bangsa lain.

C. Efektivitas Sistem Gaya Bank terhadap Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Menurut Agus Efendi (2005) kreativitas adalah sebuah proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial; kecerdasan analitis, kreatif dan praktis. Beberapa aspek digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan kreativitas pada anak, adalah sangat penting. Namun usaha ke arah itu haruslah lewat jalan atau suatu model pembelajaran agar dapat

³² Suyatno dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), cet. Ke-1, h. 147

³³ Agus Efendi, *Loc.cit.* , h. 260

merangsang kemampuan anak dan dapat membuat kombinasi baru, sebagai kemampuan untuk respons anak agar belajar, serta merangsang agar anak berfikir.

Mengingat pentingnya kreativitas siswa tersebut, maka di sekolah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam metode pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu model pembelajaran dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan media pendidikan model pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam satu lingkungan yang diatur oleh guru.³⁴ Dengan istilah mediator, media atau model pembelajaran yang mempunyai fungsi dan peran untuk mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak dalam proses belajar mengajar yaitu siswa dan isi pelajaran. Dengan kata lain guru sebagai mediator untuk memberikan isi pelajaran kepada siswa, sama halnya dengan sistem gaya bank yaitu pendidikan yang diibaratkan sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Dimana kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.³⁵

³⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h. 23

³⁵ Paulo Freire, *Loc.cit.* , h.52

Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk membekali dirinya dengan segudang ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik dalam menyampaikan materi maupun metode dan alat bantuannya, tetapi juga dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar pengetahuan, cara mengajar, metode kreatif dan variatif dalam penyampaian pelajaran serta pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Pembelajaran dengan Gaya Bank merupakan proses pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru. Hal ini akan sangat terlihat jika diterapkan pada Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya materi Al-Qur'an Hadits yang merupakan salah satu materi yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan menghayati isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang diharapkan dapat meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.³⁶

Guru dalam mengajar materi Al-Qur'an Hadits masih menggunakan metode klasik seperti gaya bank. Model pembelajaran disini diartikan sebagai kegiatan menabung dimana guru sebagai penabung dan siswa sebagai celengan atau tabungannya. Adapun kegiatannya adalah murid pasif dan guru aktif, seperti guru membacakan ayat Al-Qur'an dan murid hanya mendengarkan, setelah itu murid menghafalkan ayat tersebut dan disini murid menyimpan apa yang telah diberikan oleh guru dan apa yang telah dihafalnya. Walaupun begitu

³⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 103

siswa tetap bisa menerima keterangan dari guru dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Salah satu usaha guru dalam model pembelajaran gaya bank tersebut, guru ingin membuat murid mengerti dan hafal apa yang telah diajarkan. Pada materi Al-Qur'an Hadits serta bisa meningkatkan kreativitas, karena meningkatkan kreativitas merupakan bagian yang integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat difahami jika kita melihat pertumbuhan (rasional) model-model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hal ini tidak berarti bahwa kreativitas harus dilihat terpisah dari mata pelajaran (materi) yang lainnya, kreativitas hendaknya meresap dalam seluruh kurikulum dan iklim kelas melalui faktor-faktor seperti; sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berakhir terbuka, penjajakan (eksplorasi) dan kemungkinan membuat pilihan. Perhatian perlu diberikan bagaimana kreativitas dapat dikaitkan dengan semua kegiatan di dalam kelas dan setiap saat siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal menemukan jawaban inovatif atas suatu masalah. Begitu juga dengan metode yang digunakan haruslah ada model pembelajaran lain untuk mendukung model pembelajaran gaya bank, karena tidak sepenuhnya hanya satu model pembelajaran dapat menumbuhkan kreativitas siswa, karena itu perlu adanya faktor-faktor lain yang mendukung. Hal ini dapat ditunjang dengan adanya

pemecahan masalah secara kreatif dalam kurikulum, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.³⁷

Pada penelitian ini, kreativitas siswa diukur berdasarkan tiga komponen yakni kuantitas (mengaju pada fluency), kualitas dan kebaruan (mengaju pada novelty) "kuantitas" ditunjukkan dengan banyaknya jawaban benar yang dibuat oleh siswa. "kualitas" ditunjukkan dengan lazim atau tidaknya jawaban yang dibuat oleh siswa. Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan sistem gaya bank dilakukan dua kali tes kreativitas yaitu dengan pre test dan post test yang dipakai untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran gaya bank terhadap kreativitas siswa. Untuk itu setiap siswa mempunyai lebih dari satu skor kreativitas sehingga bisa ditentukan peningkatan sebelum dan sesudah diberi *treatmen* (dalam hal ini gaya bank) pada kreativitas belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1989), hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.³⁸

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu :

³⁷ Utami Munandar, Op.Cit. , h. 23

³⁸ Suharsimi Arikonto, Op.cit. , h. 52

1. Hipotesis Nihil (H_0) atau disebut hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (H_0) adalah pelaksanaan sistem pendidikan gaya bank tidak efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi Al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan.
2. Hipotesis Kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.³⁹ Adapun Hipotesis kerja H_a dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sistem pendidikan gaya bank efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada materi Al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 62

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹ Adapun rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki antara lain :

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu tentang “**Efektifitas Sistem Pendidikan Gaya Bank Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Materi Al-Qur’an Hadits di MTs. Ma’arif 22 Mantup Lamongan**” maka penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimen.

Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisakan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.²

¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 25

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet.Ke-6, h. 3

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan menggunakan semua subyek penelitian untuk dijadikan sumber data.

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴ Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

2. Sampel

Penggunaan sampel dalam metode penelitian ini disebabkan karena biasanya tidak seluruh populasi yang ada dijadikan data penelitian tapi cukup sebagian yang dianggap sudah dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Istilah ini disebut dengan sampel. Sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵

Mengingat populasi jumlahnya lebih dari 100 maka dalam penelitian ini diambil penelitian sampel, karena populasi yang ada tidak mungkin untuk diteliti semuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" yaitu apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua dan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah penelitiannya

⁴ Suharsimi Arikunto, Op.Cit. , h. 131

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-1, h.

subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan, waktu, tenaga dan dana.

Banyaknya populasi dan keterbatasan waktu menjadikan peneliti sengaja menentukan sampel yang akan diteliti dan yang akan menjadi fokus penelitaian adalah 40 persen dari jumlah populasi 112 siswa MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan adalah 33 orang. Dan teknik pengambilan sampel seperti diatas yaitu dengan menggunakan teknik *purposive*. Sampel ini didasarkan atas tujuan tertentu, tehnik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan diantaranya, keterbatasan waktu, tenaga, dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Peneliti mengambil sampel 33 siswa yang termasuk dalam kelas VIII. Alasan peneliti mengambil kelas VIII karena materi Al- Qur'an Hadist yang dijadikan eksperiment pengajaran sistem pendidikan gaya bank adalah kelas VIII Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh sejumlah data yang berkualitas dan valid dalam suatu penelitian, maka memerlukan adanya metode pengumpulan data.

Adapun teknik yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Adapun observasi yang peneliti lakukan termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari. Orang yang sedang diamati atau yang sebagai sumber penelitian.

Dalam observasi ini peneliti tidak hanya mengamati objek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat dalam objek tersebut. Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal di objek penelitian yaitu letak geografis, lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana dan struktur organisasi yang ada disekolah MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

2. Metode Interview (wawancara)

Menurut Kuntoro Diningrat, bahwa metode wawancara adalah mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, guru bidang studi Al-Qur'an Hadits kelas 2 di MTs. Ma'arif 22 dan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Dalam metode interview atau wawancara instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

respon secara tertulis terhadap sistem pendidikan gaya bank dalam pendidikan yang telah diterapkan disekolah tersebut.

4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Dalam hal ini peneliti memberikan soal kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kreativitas siswa, siswa diberi soal mulai dari hal yang mudah sampai tersulit. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre tes dan post tes. Bentuk dari pre tes dan post tes adalah tes kreativitas.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empiris dari kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Oleh karena itu, instrumen harus dibuat sebaik-baiknya.⁶

Adapun dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel independen dan variabel dependen.

Masing-masing instrumennya adalah:

⁶ Ine Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-1, h..53

	- larah - persaingan	saya merasa tidak mempunyai harapan untuk mendapatkan jawabannya	
		9. murid harus selalu patuh apa yang dikatakan oleh guru	9
		10. dalam kelompok saya seringkali melontarkan pendapat yang mematika orang lain	10

b. Instrument angket kreativitas

Variabel	Indikator	Item Soal	Butir Soal
Kreativitas belajar siswa	1. siswa mempunyai daya imajinasi kuat	1. siswa mampu membuat sesuatu analisis atau menggabungkan hal-hal yang sedemikina rupa sehingga menjadi berbeda	1
	2. siswa mempunyai inisiatif	2. siswa mengerjakan LKS walaupun tidak disuruh oleh guru	2
	3. siswa mempunyai minat yang kuat	3. siswa memiliki keinginan untuk menemukan, meneliti dan menyelesaikan tugas	3
	4. siswa mempunyai kebebasan dalam berfikir	4. siswa menanggapi pertanyaan dan memberikan jawaban lebih	4
	5. siswa bersikap ingin tahu		
	6. siswa selalu ingin mendapat pengalaman-		

	pengalaman baru	banyak	
	7. siswa mempunyai kepercayaan yang kuat	5. siswa mempunyai keingin tahuan yang cukup besar saat diberi tugas atau permasalahan	5
	8. siswa penuh semangat	6. siswa mencoba kegiatan yang belum pernah dilakukan	6
	9. siswa berani mengambil resiko	7. kepercayaan diri siswa jika tampil didepan semua siswa	7
	10. siswa berani berpendapt penuh keyakinan	8. siswa memiliki semangat serta aktif dalam melaksanakan tugas	8
		9. siswa berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan	9
		10. siswa mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan	10

Kisi-kisi lembar angket untuk mengukur efektivitas pendidikan gaya bank terhadap kreatifitas belajar siswa di sekolah MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan

1) Pendidikan Gaya Bank

- a) Apakah guru Al-Qur'an Hadits anda sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran?

- b) Apakah guru Al-Qur'an Hadist anda menggunakan berbagai variasi, metode dan media untuk menunjang pembelajaran?
 - c) Apakah anda selalu aktif mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits?
 - d) Menurut anda apakah metode gaya bank sudah sesuai dengan materi Al-Qur'an hadits?
 - e) Apakah anda setuju jika materi Al-Qur'an Hadits seterusnya menggunakan metode gaya bank?
 - f) Apakah guru al-Qur'an Hadits anda memberikan kesempatan kepada anda untuk aktif dalam proses pembelajaran?
 - g) Apakah fokus kecakapan belajar sudah berpindah dari guru kesiswa?
 - h) Apakah anda lebih mudah memecahkan masalah yang diberikan guru anda dengan metode gaya bank
 - i) Apakah dikelas tercipta saling interaksi dan tukar pendapat diantara guru Al-Qur'an Hadits dengan anda?
 - j) Apakah guru Al-Qur'an Hadits anda memberikan hukuman yang mendidik kepada anda jika berbuat kesalahan?
- 2) Kreativitas Belajar Siswa
- a) Apakah anda mampu membuat suatu analisis dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits sehingga menjadi berbeda?
 - b) Apakah anda pernah mengerjakan LKS walaupun tidak disuruh oleh guru al-Qur'an Hadits anda?

- (b) menyelesaikan tugas dan soal secara kelompok
- (c) mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan dari guru atau teman
- (d) kegiatan lain dalam tugas, contoh menunjukkan gerakan dalam berfikir yang berkaitan dengan KBM atau tugas yang dihadapi, memperhatikan pekerjaan teman dan sebagainya.

(2) siswa pasif

Indikator siswa yang termasuk aktivitas tidak aktif adalah :

- (a) mendengarkan, memperhatikan penjelasan dari guru.
- (b) kegiatan lain diluar tugas seperti: melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan KBM, mengantuk, tidur, melamun, mengobrol dan sebagainya tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

Selanjutnya dari pertemuan pertama, kedua, ketiga jika sejumlah rata-rata aktivitas siswa lebih besar dari jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif siswa, maka dalam pembelajaran gaya bank tidak terpengaruh pada kreativitas belajar siswa.

c) Analisis kreativitas belajar siswa

Pada hasil tes menunjukkan tingkat penguasaan tujuan pembelajaran setelah proses pengumpulan, langkah selanjutnya adalah pengelolaan data yang terkumpul. Pada pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan presentase sebagai berikut:

$$\text{KBK} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden⁷

Setelah mendapat hasil berupa prosentase, hasilnya dapat di tafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif sebagai berikut:

76 % - 100 % = kategori baik

56 % - 75 % = kategori cukup

40 % - 55 % = kategori kurang baik

Kurang dari 40 % kategori tidak baik

3) Teknik Analisa Data Hasil Tes

Analisa ini bertujuan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penelitian tes. dalam analisis ini data yang dianalisis oleh peneliti adalah data tes hasil kreativitas belajar siswa sesudah dan sebelum diterapkan pendidikan Gaya Bank di analisis dengan menggunakan perhitungan statistic parametric , yaitu dengan menggunakan uji hipotesis data berpasangan (*paired test*), uji ini digunakan untuk mengetahui keefektifan pendidikan Gaya Bank (pengalaman penting) terhadap kreativitas siswa pada materi Al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan, dengan langkah langkah sebagai berikut :

⁷ Anas Subjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40

a) Uji Normalitas⁸

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut

(1) Membuat daftar distribusi frekuensi untuk masing-masing kelompok data

(a) Menentukan rentang (r) = data terbesar – data terkecil

(b) Menentukan Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \log^n$

(c) Menentukan Panjang kelas (P) = $\frac{r}{K}$

(2) Menghitung rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

x_i = tanda kelas interval

f_i = frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas x_i

(3) Menghitung simpangan baku (s) dari kelas sampel

$$s^2 = \frac{n \sum f_i (x_i) - (\sum f_i x_i)^2}{n \cdot (n - 1)}$$

(4) Menghitung tabel frekuensi harapan

(a) Menentukan batas bawah (x_i) di masing-masing interval kelas

(b) Menghitung bilangan baku (z_i) di masing-masing interval kelas

⁸ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsitor, 1992), h. 70-99

4. Keadaan Guru MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

Dalam dunia pendidikan guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Maka untuk mengetahui keadaan guru di MTs Maarif 22 Mantup Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Karyawan MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	M. Fauzan S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah
2	Mashuri, S.pd.I	S1	Wakil Kepala Sekolah
3	KH. Romli, A.Ma.	D2	Kaur Humas
4	Masheru, S.E., S.Pd.I	S1	Kaur Kesiswaan
5	Jumali, S.Pd.I	S1	Kaur Kurikulum
6	Khoiril Huda, S.Pd.I	S1	Kaur Sarpras
7	Darmaji, S.Pd.I	S1	Guru
8	Khusnul Ma'arif, A.Ma.	D2	Guru / Kepala Perpus.
9	Shohibul Chabib, S.Pd.	S1	Guru
10	A'an Suwintah, A.Ma.	D2	Guru
11	Edi Prayitno, S.Pd.	S1	Guru
12	Siti Musyarofah, A.Ma.	D2	Kepala Tata Usaha
13	M. Ihyaul Ulumuddin	SMA	Tenaga Laboran
14	H. Wardo Habib	SMA	Ketua Komite
15	Senan	SMA	BP / BK

Sumber Data : Dokumen MTs Maarif 22 Mantup Lamongan Tahun 2008-2009

5. Keadaan Siswa MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

Untuk mengetahui keadaan siswa MTs Maarif 22 Mantup Lamongan pada saat dilakukan penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Siswa MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	19	21	40
VIII	15	18	33
IX	18	21	39
Jumlah	52	60	112

6. Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui sarana dan prasarana MTs Maarif 22 Mantup Lamongan pada saat dilakukan penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

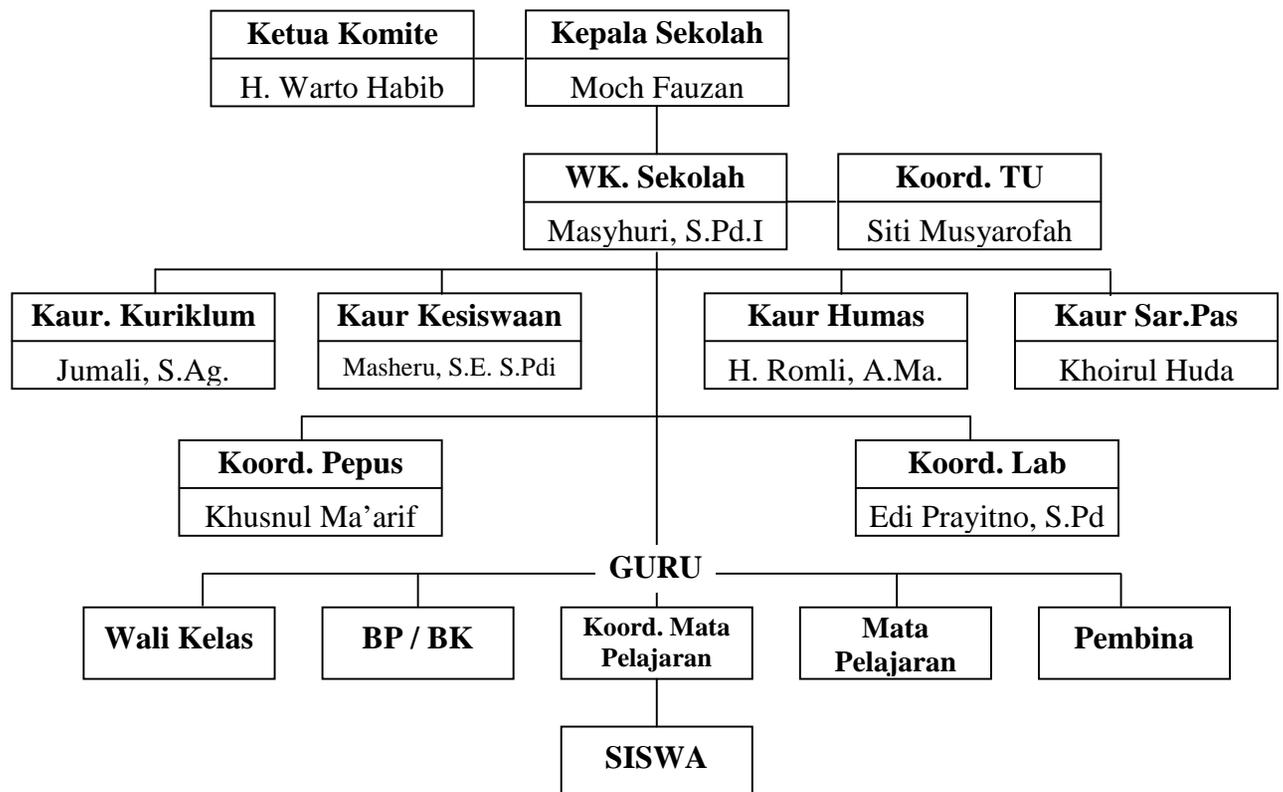
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakasek	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang Kelas	3	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Ruang Komputer	1	Baik
11	Lab. IPA	1	Baik
12	Lab. Bahasa	1	Baik
13	Lapangan Olah raga	1	Baik
14	Mushollah	1	Baik
15	Koperasi	1	Baik
16	Gudang	1	Baik
17	WC Guru	2	Baik
18	WC Siswa	2	Baik

7. Struktur Organisasi MTs Maarif 22 Mantup Lamongan

Seperti umumnya lembaga pendidikan komando operasional tertinggi berada di tangan kepala sekolah. Struktur organisasi S MTs Maarif 22 Mantup Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut :

Struktur Organisasi MTs Maarif 22 Mantup Lamongan



B. Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Data Hasil Observasi

- a. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran gaya bank pada materi Al-quran hadits.

Pengelolaan pembelajaran Al-quran hadits dengan gaya bank dalam kegiatan belajar mengajar diamati pengamat selama kegiatan

Dari tabel diatas dapat diketahui rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode gaya bank selama 3 kali pertemuan. Kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran sudah sangat baik dengan rata-rata nilai 3,67, hal ini dikarenakan guru masih tegang karena baru pertama melakukan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode gaya bank, disamping itu guru juga belum kenal siswa-siswanya. Pada pertemuan kedua guru mulai bisa menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode gaya bank dengan baik, guru juga sudah kenal dengan siswanya. Kemudian pertemuan ke tiga guru sudah lebih baik bahkan dikatakan sangat baik, persiapannya lebih matang dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini berarti guru sudah benar-benar siap untuk menerapkan pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode gaya bank, karena guru sudah akrab dengan siswanya sehingga sudah tidak canggung lagi dalam menghadapinya.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk pendahuluan meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan mengenai aktivitas siswa yang akan diharapkan. Menghubungkan dengan pembelajaran yang lalu, dengan rata-rata selama tiga pertemuan adalah 3,1 yang berarti baik. Hal ini dikarenakan guru jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang diharapkan

sehingga siswa mudah untuk memahami tujuan dan aktivitas pembelajaran yang diharapkan, disamping itu sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengulas kembali materi yang sudah dipelajari dalam tiap pertemuan.

Kegiatan inti pembelajaran selama tiga kali pertemuan guru mendapatkan rata-rata 2,3 yang berarti kurang baik. Hal ini dikarenakan guru hanya mengajar dengan metode ceramah saja, jadi siswa hanya mendengarkan tanpa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru mengalami kesulitan pada pertemuan pertama sampai kedua, nilai rata-rata 2. Pada pertemuan ketiga guru sudah mulai mampu mengatasi siswa.

Sebelum menutup pembelajaran dalam tiap pertemuan guru selalu menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa tetapi nilai rata-ratanya adalah 2,15 yang berarti kurang baik. Hal ini dikarenakan guru selalu memberi tugas kepada siswa setiap kali pertemuan tanpa memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya.

Untuk kemampuan guru dalam pengelolaan waktu, guru sudah baik pada setiap pertemuan dengan nilai rata-rata 3 yang berarti baik. Hal ini dikarenakan pada setiap pertemuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan RP (Rencana Pembelajaran) dan guru juga sudah mampu untuk mengelola kelas tetapi antusias siswanya

	atau meminta penjelasan guru atau temannya d. kegiatan lain dalam tugas, contoh: menunjukkan gerakan berfikir, memperhatikan kerjaan teman	12	13	11	12	
2	Aktifitas tidak aktif a. mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru b. kegiatan lain diluar tugas seperti: melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan KBM (mengantuk, tidur, melamun dan ngobrol)	18 15	19 15	17 17	18 15,7	42,1
Jumlah		80	80	80	80	100

Dari tabel 4.6 dapat diketahui aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan. Aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan rata-rata 57,9 % aktivitas aktif siswa yang paling dominan selama tiga kali pertemuan adalah menulis hasil kerja kelompok yang diberi oleh gurunya sesuai dengan pemikirannya mengalami peningkatan dengan rata-rata 11, hal ini dikarenakan siswa walaupun hanya memperoleh keterangan dari guru saja tidak diberi kesempatan untuk berkreaitivitas tetapi murid selalu memperhatikan keterangan dari guru sehingga siswa bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Begitu juga dengan aktivitas berfikir dalam kegiatan tugas mengalami peningkatan yang rata-rata 12 hal ini dikarenakan siswa sangat memperhatikan keterangan guru.

.Dan untuk aktivitas mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan dari guru dan teman tidak mengalami peningkatan, rata-rata 11, hal ini dikarenakan siswa jarang bertanya dan meminta penjelasan baik dari guru maupun teman. Untuk membaca dan memahami materi pelajaran mengalami peningkatan rata-rata 12,3, hal ini dikarenakan siswa rajin membaca dan selalu mendengarkan keterangan dari guru.

Sedangkan untuk aktivitas tidak aktif selama tiga kali pertemuan dengan rata-rata 42,1 %. Dan itu mengalami peningkatan, dikarenakan untuk aktivitas siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru dalam tiap pertemuan rata-rata 18, hal ini dikarenakan siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. ke Kemudian untuk aktivitas diluar tugas seperti mengantuk juga mendapatkan rata-rata 15, karena dalam mendengarkan keterangan guru masih ada siswa yang bergurau dengan temannya atau mengantuk.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata aktif selama tiga pertemuan adalah 57,9 % sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif adalah 42,1 % karena jumlah rata-rata aktif lebih besar dari pada aktivitas tidak aktif, tetapi tidak terlampau sangat jauh,

$$KBKPostTest = \frac{31}{33} \times 100\% = 93,93\% \text{ (tuntas)}$$

2. Analisis Hasil Interview

Dalam melakukan interview peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, seperti pertanyaan bagaimana aplikasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan, Pembelajaran Al-Qur'an di MTs. MA'arif 22 Mantup Lamongan dimana pembelajaran yang dilakukan adalah seperti materi-materi pelajaran lainnya yaitu tetap berpatokan pada Standar Kompetensi yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

Siswa adalah klien dalam proses pembelajaran yang memiliki kemampuan (potensi) untuk bebas berfikir, bebas berkehendak dan bebas berbuat serta bertanggung jawab, sedangkan guru sebagai fasilitator namun sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memenuhi standar pendidikan yang ditentukan. Oleh karena itu seorang siswa tidak semata-mata diberikan kebebasan untuk berkehendak sesukanya. Melainkan hanya diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas belajarnya dengan kontrol dari seorang guru. Disini guru juga menentukan rancangan pendidikan yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Tetapi guru diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran dengan metode-metode yang menurut guru itu baik dan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Menurut guru mata pelajaran model pembelajaran gaya bank yang menganggap siswa sebagai wadah kosong yang perlu diisi. Apakah itu sesuai dengan pembelajaran al-Qur'an Hadits Setiap metode/model pembelajaran dapat diterapkan pada semua materi pelajaran, namun hal itu perlu ditunjang beberapa faktor dan model pembelajaran lain. Sama halnya dengan pembelajaran gaya bank yang dapat terapkan pada materi Al-Qur'an Hadits. namun ada faktor-faktor lain yang harus bisa menunjang kreativitas anak, diantaranya anak didik harus pro aktif dalam bertanya, siswa harus kreatif dalam pengembangan pengetahuannya di bidang pendidikan agama. Dan guru sendiri harus bisa memantau dan memperhatikan apakah wadah/volume (siswa) sesuai dengan apa yang akan diberikan.

Dan cara bapak atau ibu memunculkan kreativitas siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah para guru dengan kemampuan yang ada, hanya dapat membantu memunculkan kreativitas anak dengan memberikan tugas untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang telah disediakan oleh sekolah dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan. Namun kami tidak meninggalkan metode-metode pembelajaran klasik, seperti metode gaya bank yaitu dengan tetap memberikan hafalah-hafalan Ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi.

Ketika dihadapkan pada pertanyaan Apakah para siswa berani mengutarakan pendapat mereka atau bertanya guru mata pelajaran tersebut menjawab; Sejauh ini hanya ada beberapa siswa yang mau mengutarakan

Tidak	-	0%
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa respon siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang menjawab ya 72,7% sedang yang kadang-kadang 27,3% dan tidak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kebanyakan selalu aktif dalam mengikuti pelajaran al-Qur'an Hadits.

Tabel 4.8.4

Respon siswa tentang metode gaya bank sesuai dengan kebutuhan belajar al-Qur'an Hadits

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	3	9,1%
Kadang-kadang	6	18,2%
Tidak	24	72,7%
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa respon siswa tentang materi Al-quran Hadits seterusnya menggunakan metode gaya bank. Siswa menjawab ya 15,2%, kadang-kadang 3,0% sedangkan tidak 81,8%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kebanyakan tidak setuju kalau materi Al-quran Hadits dalam proses belajar mengajar menggunakan metode gaya bank.

Tabel 4.8.5

Respon siswa tentang materi Al-Qur'an Hadits seterusnya menggunakan gaya bank

Tabel 4.8.7

Respon siswa tentang fokus kecakapan belajar sudah berpindah dari guru ke siswa.

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	11	33,3
Kadang-kadang	20	60,5
Tidak	2	6,2
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa respon siswa tentang fokus kecakapan belajar sudah berpindah dari guru ke siswa, siswa menjawab ya 33,3%, kadang-kadang 60,5%, dan tidak 6,2%. Hal itu menunjukkan bahwa fokus kecakapan belajar kadang-kadang berpindah dari guru ke siswa.

Tabel 4.8.8

Respon siswa tentang memecahkan masalah yang diberikan guru dengan metode gaya bank

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	4	12,1
Kadang-kadang	9	27,3
Tidak	20	60,6
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa respon siswa tentang lebih mudah memecahkan masalah yang diberikan guru dengan metode gaya bank siswa menjawab ya 12,1%, kadang-kadang 27,3%,

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Respon siswa tentang siswa mempunyai keingintahuan yang cukup besar saat siswa diberi tugas, siswa menjawab ya 66,7%, kadang-kadang 30,3% dan tidak 3% hal ini membuktikan bahwa siswa kebanyakan mempunyai keingintahuan yang cukup besar saat siswa diberi tugas.

Tabel 4.8.16

Respon siswa tentang siswa dituntut aktif oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	16	48,5
Kadang-kadang	13	39,4
Tidak	4	12,1
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang siswa dituntut efektif oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, siswa menjawab ya 48,5%, kadang-kadang 39,4% dan tidak 12,1% hal ini menunjukkan bahwa siswa dituntut efektif oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Tabel 4.8.17

Respon siswa tentang berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan dalam materi Al-Qur'an Hadits

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	30	91
Kadang-kadang	1	3
Tidak	2	6
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang siswa berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan dalam materi Al-Qu'ran Hadits, siswa menjawab ya 91%, kadang-kadang 3% dan tidak 6% hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berani menghaddapi resiko kegagalan dalam materi Al-Qur'an Hadits.

Tabel 4.8.18

Respon siswa tentang siswa selalu menampilkan karya-karya atau bakat seperti membuat mading, ikut lombah seni dalam materi Al-Qur'an Hadits.

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	8	24,2
Kadang-kadang	18	54,6
Tidak	7	21,2
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang siswa selalu menampilkan karya-karya atau bakat seperti membuat mading, ikut lombah seni dalam materi Al-Qur'an Hadits, siswa menjawab ya 24,2%, kadang-kadang 54,6% dan tidak 21,2% hal ini membuktikan bahwa siswa

kadang-kadang menampilkan karya-karya atau bakat seperti membuat mading, ikut lomba seni dalam materi Al-Qur'an Hadits.

Tabel 4.8.19

Respon siswa tentang siswa mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan dalam kelas

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	9	27,3
Kadang-kadang	24	72,7
Tidak	-	0
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang siswa mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan dalam kelas, siswa menjawab ya 27,3%, kadang-kadang 72,7%% dan tidak 0% hal ini membuktikan bahwa siswatidak sepenuhnya mempunyai keberanian dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan dalam kelas, hanya kadang-kadang.

Tabel 4.8.20

Respon siswa merasa termotivasi untuk mengikuti lomba antar sekolah, kelas, individu dalam materi Al-Qur'an Hadits

Alternatif Jawaban	F	P
Ya	18	54,6
Kadang-kadang	11	33,3
Tidak	4	12,1
Jumlah (N)	33	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang siswa merasa termotivasi untuk mengikuti lomba antar sekolah, kelas, individu dalam materi Al-Qur'an Hadits, siswa menjawab ya 54,6%, kadang-kadang 33,3%% dan tidak 12,1% hal ini membuktikan bahwa sebagian siswa sering mengikuti dan sebagian lagi kadang-kadang.

Tabel 4.9

Hasil Angket Respon Siswa Dalam Pendidikan Gaya Bank Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Al-Qur'an Hadits

No	Skor Berdasarkan Item Pertanyaan																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	1	3	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	1	3	1	3	1	47
2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	2	49
3	3	2	3	1	1	3	3	1	2	3	2	3	3	3	1	3	1	3	3	3	45
4	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	42
5	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	43
6	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	44
7	3	2	3	1	1	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	44
8	3	2	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	42
9	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	52
10	1	1	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	40
11	3	2	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	3	37
12	3	2	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	43
13	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	1	2	3	48
14	3	1	2	2	1	3	2	2	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	51
15	3	2	3	1	3	3	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	47
16	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	42
17	3	1	3	3	1	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	48
18	3	1	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	49
19	3	2	3	6	1	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	44
20	3	1	3	1	1	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	49
21	3	2	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	50
22	3	2	3	1	1	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	44
23	3	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	1	3	2	2	3	3	3	2	2	47
24	2	1	3	1	1	3	2	2	3	1	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	44

Tabel 4.10
Tabel Score Tes Normalitas

Score	X_i	F_i	$(X_i)^2$	$F_i X_i$	$F_i (X_i)^2$
55 – 60	57,5	3	3306,25	172,5	9918,75
61 – 66	63,5	4	4032,25	254	16129
67 – 72	69,5	5	4830,25	374,5	24151,25
73 – 78	75,5	8	5700,25	604	45602
79 – 84	81,5	5	6642,25	407,5	33211,25
85 – 90	87,5	4	7656,25	350	30625
91 – 96	93,5	4	8742,25	374	34969
Jumlah	-	33	-	2509,5	194606,25

2) Menghitung rata-rata (\bar{x})

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i} \\ &= \frac{2509,5}{33} \\ &= 76,04\end{aligned}$$

3) menghitung Simpangan Baku (s) dari kelas sampel

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{n \sum F_i (X_i)^2 - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{33(194606,25) - (2509,5)^2}{33(33-1)} \\ &= \frac{6422006,25 - 6297590,25}{1056} \\ &= \frac{124416}{1056} \\ &= 117,818\end{aligned}$$

$$S = 10,854$$

4) Menghitung Tabel Frekuensi Harapan

Tabel 4.11
Tabel Frekuensi Harapan

Batas Kelas	Z	L	E_i	O_i	X^2
54,5	-1,984521				
		0,0525	1,7325	3	0,9273
60,5	-1,431730				
		0,1158	3,8214	4	0,0083
66,5	-0,878938				
		0,1823	6,0159	5	0,1715
72,5	-0,326147				
		0,2126	7,0158	8	0,1380
78,5	0,226644				
		0,1923	6,3459	5	0,2854
84,5	0,7794361				
		0,1288	4,2504	4	0,0147
90,5	1,332227				
		0,0551	1,8183	4	2,6177
95,5	1,792887				
Jumlah					4,1629

$$Z = \frac{BK - X}{S}$$

$$E_i = L \times n$$

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

5) Menentukan Hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi distribusi normal

b. Sampel paired t Test dipasangkan

1). Menentukan Hipotesis

Ho : nilai awal sebelum diberi treatment = sesudah diberi treatment

Ha : nilai awal sebelum diberi treatment \neq sesudah diberi treatment

2). menentukan taraf nyata

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3). menentukan uji statistik

$$\bar{D} = \sum_{i=1}^n n_i$$

$$= \frac{80}{33} = 2,42$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (D_i - \bar{D})^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1957,6612}{33-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1957,6612}{32}}$$

$$= \sqrt{61,176125}$$

$$= 7,82$$

4). Menentukan kriteria tes

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{SD/\sqrt{n}} = \frac{2,42}{7,82/\sqrt{33}} = \frac{2,42}{1,36} = 1,78$$

$$t_{\frac{0,05}{2}} : 32 = t_{0,025} : 32 = 2,04$$

$$t_{hit} < t_{tab} \text{ atau } 1,78 < 2,04$$

5). Pengujian Hipotesis

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan dari perhitungan diketahui t_{hitung} sebesar 1,78 dan t_{tabel} sebesar 2,04 berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ jadi Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan gaya bank tidak efektif terhadap kreativitas belajar siswa di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan, hal ini berarti tidak ada mean skor antara sebelum pre test dan post test.

Dari beberapa langkah yang telah ditempuh oleh peneliti diantaranya melakukan observasi dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana efektivitas sistem gaya bank yaitu dimulai dari upaya pendidik dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menggunakan metode gaya bank yang dilihat keseluruhan hasil rata-rata adalah 2,8 dan tergolong baik, walaupun siswanya kurang antusias dan pasif. Persiapan dan pengelolannya tergolong baik baik mulai dari pertemuan pertama sampai ketiga.

Selanjutnya dapat dilihat dari aktivitas siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model gaya bank, disini dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata aktif selama tiga pertemuan adalah 57,9 % sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif adalah 42,1 % karena jumlah rata-rata aktif lebih besar dari pada aktivitas tidak aktif, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model gaya bank adalah tergolong aktif.

Sistem pendidikan gaya bank kurang begitu diterima oleh siswa MTs.Ma'arif 22 Mantup Lamongan, hal ini dapat dilihat dari siswa kebanyakan tidak setuju kalau materi Al-quran Hadits dalam proses belajar mengajar menggunakan metode gaya bank prosentase 81,8%. Dari penelitian juga menunjukkan bahwa dengan metode gaya bank siswa kurang bisa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan prosentase 60,6%.

Hal ini dapat diperkuat dengan Dari hasil diatas secara keseluruhan, respon siswa tentang pendidikan gaya bank terhadap kreativitas siswa pada materi Al-Qur'an Hadits adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1505}{3300} \times 100\%$$

$$= 45,7\%$$

Berdasarkan pada standar yang peneliti tetapkan, maka nilai 45,7% tergolong kurang baik karena berada diantara 40% - 55%, dengan demikian dapat diketahui respon siswa tentang pendidikan gaya bank terhadap kreativitas belajar siswa pada materi Al-Qur'an Hadits tergolong kurang baik jika pendidikan gaya bank diterapkan pada materi Al-Qur'an Hadits. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bidang studi Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif 22 Mantup Lamongan yaitu "Pada setiap metode pendidikan terdapat kelebihan dan kelemahannya, begitu juga pada sistem pendidikan gaya bank, dan hal ini bukan mengekang tetapi tidak dapat memotivasi kreativitas siswa. Dan kurang efektif jika diterapkan pada materi Al-Qur'an Hadits jika tidak ditunjang dengan faktor-faktor lain diantaranya metode pembelajaran yang lainnya yang lebih inovatif."¹

¹ Wawancara dengan guru bidang studi Al-Qur'an Hadits kelas VII Bpk. M. Fauzan, M.Pdi. Pada hari Selasa tanggal 2 Juni Pukul: 09.00 Wib Di Gedung MTs Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

$$KBK_{PostTest} = \frac{31}{33} \times 100\% = 93,93\% \text{ (tuntas)}$$

Yang diperoleh hasil KBK Pre Tes yaitu tes yang dilakukan sebelum diberi treatment yaitu sistem gaya bank dengan prosentase 90,90% yang berarti tuntas dengan patokan KBK 85 % termasuk tuntas dan KBK < 85 % termasuk tidak tuntas. Dan setelah dilakukan treatment yaitu KBK Post Test sebesar 93,93% yang berarti tuntas.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebelum diberikan sistem pendidikan gaya bank, kreativitas siswa sudah dalam prosentase yang baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbandingan yang sangat sedikit antara Post Test dan Pre Test yaitu 3,3%. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung diantaranya:

1. siswa lebih aktif
2. siswa lebih kreatif dalam pembelajaran
3. siswa selalu memperhatikan guru

Juga faktor-faktor yang membuat sistem gaya bank kurang efektif jika diterapkan pada materi al-Qur'an Hadits di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan, diantaranya :

1. tidak diberikannya kesempatan untuk mengembangkan kreativitas
2. ketakutan siswa untuk bertanya kepada guru
3. siswa jarang menyampaikan pendapatnya
4. siswa kurang mengikuti keterangan guru

Lebih lanjut hasil penelitian ini mengungkap adanya faktor intern pada diri setiap manusia yang sebenarnya memiliki kecerdasan pada diri mereka, seperti yang terjandung dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 75 yang artinya: *“Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin”*. Yaitu manusia harus berfikir dengan kreatif disertai dengan kemantapan hatinya untuk bisa meningkatkan kreativitas pada diri mereka.

Oleh sebab itu kreativitas siswa merupakan potensi yang harus di kembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu mencipta sesuatu yang sama sekali baru secara monumental.

C. Efektivitas sistem Gaya Bank terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada materi Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif 22 Mantup Lamongan

Namun demikian kreativitas seorang sangat bervariasi pula, maka pengukuran dilakukan terhadap indikator-indikator yang mencerminkan ciri-ciri orang kreatif. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat diduga ada hubungan antara kreativitas dengan efektivitas belajar. Karena kita ketahui bersama bahwa dalam prose pembelajaran, seorang pendididk tidak dapat

Maka diperoleh hasil

$$t_{hitung} = 1,78$$

$$t_{tabel} = 2,04$$

Dan sesuai perbandingan yang ditetapkan bahwa $t_{hit} < t_{tab}$ atau $1,78 < 2,04$ Maka hasil analisis yang diperoleh adalah kurang efektif jika Sistem Gaya Bank diterapkan dalam pendidikan materi Al-Qur'an Hadits dengan Kreativitas belajar siswa di MTs. Ma'arif 22 Mantup Lamongan. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis yang diperoleh dari $t_{hit} < t_{tab}$ atau $1,78 < 2,04$ bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain meski sistem gaya bank diterapkan pada siswa MTs Ma'arif 22 Mantup Lamongan belum bisa mempengaruhi kreativitas anak didik pada materi Al-Qur'an Hadits.

Karena H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok eksperimen. Yaitu kurang efektifnya Sistem Gaya Bank dalam pendidikan terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada materi Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif 22 Mantup Lamongan.

